

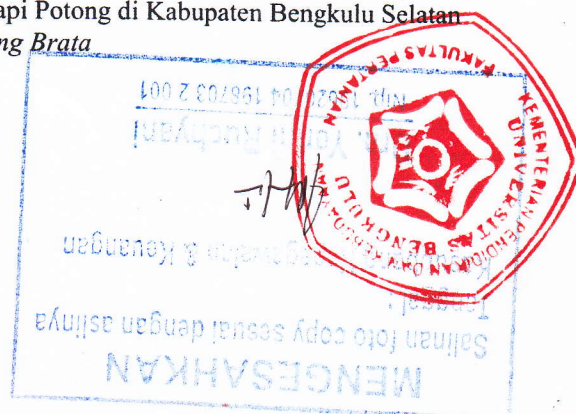
NATURALIS

Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya alam dan lingkungan

Juni 2013
Vol 2 Nomor 2

Daftar Isi

Ketahanan Pangan Nelayan di Desa Pasar Palik Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara <i>Andika Rahman, Irnad dan Indra Cahyadinata</i>	121
Efisiensi Usaha Tani Padi Sawah Dengan Aplikasi Teknologi Sistem Tanam Jajar Legowo <i>Antonius Fa Silaen, Bilaman Wilaman Simanihuruk, Agus Purwoko</i>	132
Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah Pasar (Studi Kasus Pasar Minggu Kota Bengkulu) <i>Ellinda Noviana, Slamet Widodo dan Bieng Brata</i>	137
Aktivitas Petugas Balai Pengujian dan Pengawasan Mutu Benih dalam Penangkaran Bibit Karet di Kabupaten Musi Rawas <i>Estiko Nugroho, Budiyanto, dan Slamet Widodo</i>	150
Kajian Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Pembentukan Sentra Penyuluhan Kehutanan Pedesaan di Desa Bajak I Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah Propinsi Bengkulu <i>Jarunadi, Satria Putra Utama, dan Irnad</i>	158
Dokumentasi Proses dan Analisis Industri Kayu Skala Kecil Di Kabupaten Kaur <i>Laila Novitri R. Sitorus, M. Faiz Barchia dan Bandi Herawan</i>	167
Evaluasi Ekonomi Hutan Lindung Bukit Cogong Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan <i>Edi Cahyono, Agus Susatya dan Wiryono</i>	172
Pengetahuan Siswa Kelas XII IA SMA Negeri Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas tentang Tanaman Obat <i>Erdi Sulastri</i>	182
Identifikasi dan Deskripsi Kopi Robusta Lokal Pada Beberapa Ketinggian Tempat di Kabupaten Kepahiang <i>Ris Irianto, Alnopri, Prasetyo</i>	193
Pengaruh Jaringan Jalan pada Besarnya Erosi Permukaan di Daerah Aliran Sungai Tanjung Aur Provinsi Bengkulu <i>Oktaviano, Bambang Sulisty, Heri Suhartoyo</i>	213
Kajian Manajemen Lingkungan Peternakan Ayam Broiler di CV Satwa Jaya Farm di Desa Babad Kecamatan Suku Tengah Lakitan Ulu Terawas, Kabupaten Musi Rawas <i>Muhammad Nasir, Johan Setianto, Sutriyono</i>	222
Daya Dukung Lingkungan 6 Kelurahan/Desa di Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma <i>Dedi Kurdianto, Agus Susatya dan Wiryono</i>	230
Aplikasi Metode <i>Multi-Dimensional Scalling</i> (MDS) untuk Menentukan Status Keberlanjutan Perikanan Budidaya di Kawasan Minapolitan (Studi Kasus Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara) <i>Eka Marsyanti, Teguh Adiprasetyo, Irnad</i>	240
Strategi Pengembangan Budidaya Ternak Sapi Potong di Kabupaten Bengkulu Selatan <i>Zol Oktoni, Satria Putra Utama, Bieng Brata</i>	254



NATURALIS merupakan jurnal penelitian tentang pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan. Jurnal ini diterbitkan secara berkala setiap 3 bulan sekali oleh Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (S-2) Universitas Bengkulu.

Penanggung Jawab : Ketua Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (S-2), Universitas Bengkulu

Ketua Dewan Penyunting Anggota : Ir. Wiryono MSc. Ph.D
: Agus Susatya Ph.D (Ekologi/konservasi, UNIB)
Dr. Agus Supangat DEA
(Perubahan iklim, Dewan Perubahan Iklim Nasional)
Dewayany Sutrisno Ph.D (GIS, BAKOSURTANAL)
Dr. Ir. Bieng Brata MP (Peternakan, UNIB)
Dr. Ir. Riwandi MS (Agroeknologi, UNIB)
Ir. Satria Putra Utama MSc, Ph.D
(Sosial Ekonomi Pertanian, UNIB)
Dr. Agus Martono H.P. DEA (Kimia Lingkungan, UNIB)

Redaktur Pelaksana : Suharyanto S.Pt., M.Si

Redaksi menerima artikel yang terkait dengan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan.

Alamat Redaksi:

Program Studi Pascasarjana Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan UNIB
Fakultas Pertanian UNIB
JL. Raya Kandang Limun Bengkulu
Atau
Psdal_unib@yahoo.com

STRATEGI PENGEMBANGAN BUDIDAYA TERNAK SAPI POTONG DI KABUPATEN BENGKULU SELATAN

¹⁾Zol Oktoni, ²⁾Satria Putra Utama, ³⁾Bieng Brata

¹⁾Alumni Program Pascasarjana Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan,
Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

²⁾Dosen Jurusan Sosal Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

³⁾Dosen Jurusan Produksi Ternak Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peta potensi serta permasalahan pembangunan peternakan di Kabupaten Bengkulu Selatan dan menyusun strategi yang sesuai untuk diterapkan dalam pengelolaan usaha budidaya ternak sapi potong di Kabupaten Bengkulu Selatan. Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang yang diambil sebanyak 25 masyarakat umum memiliki jumlah sapi peliharaan lebih dari 5 ekor dari 5 kecamatan dan dua puluh lima desa yang mana telah mewakili beberapa yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan dan dipilih secara sengaja (*purposive*), 5 orang dari pejabat instansi pemerintah dari kasi ruminansia 1 orang dan petugas penyuluh peternakan kecamatan 4 orang. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden melalui observasi lapangan, wawancara (*interview*), penyebaran kuesioner dan dekomendasi. Data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga dimana penelitian ini dilakukan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisa kuantitatif. Kondisi sosial ekonomi masyarakat rata-rata berusia 40 tahun, berpendidikan rata-rata tamat Sekolah Menengah Atas (SMA), jumlah tanggungan keluarga 4 orang/KK. Dari dinas instansi terkait rata-rata berusia 45 tahun, berpendidikan tamat perguruan tinggi, jumlah tanggungan keluarga 4 orang/KK. Pengembangan usaha ternak sapi potong tersebut memiliki strategi peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Fokus strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah strategi SO (strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang). Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. Strategi yang dihasilkan adalah meningkatkan populasi sapi potong, pelatihan dan manajemen lahan.

Kata Kunci : *Faktor sosial, Strategi pengembangan, Bengkulu Selatan*

PENDAHULUAN

Pembangunan peternakan saat ini mengarah kepengembangan usaha yang berbasis budidaya, karena semakin berkurangnya lahan dan populasi. Dengan menyempitnya lahan pertanian yang digarap oleh petani mendorong para petani untuk berusaha meningkatkan pendapatan melalui kegiatan lain yang bersifat komplementer. Salah satu kegiatan itu adalah keg-

iatan usaha ternak yang secara umum memiliki beberapa kelebihan seperti: sebagai sumber pendapatan untuk memanfaatkan limbah pertanian, sebagai penghasil daging dan susu, kotorannya dapat dimanfaatkan sebagai sumber pupuk organik dan kulitnya juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

Sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian, dimana sektor ini memiliki nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan pakan yang terus me-

tingkat atas bertambahnya penduduk Indonesia, dan meningkatkan rata-rata pendapatan penduduk dan taraf hidupnya. Keberhasilan pembangunan tersebut ternyata berdampak pada perubahan konsumsi masyarakat yang semula lebih banyak mengonsumsi karbohidrat ke arah konsumsi seperti daging, telur dan susu.

Kondisi peternakan sapi potong saat ini masih mengalami kekurangan pasokan sapi bakalan lokal karena pertambahan populasi tidak seimbang dengan kebutuhan nasional. Sehingga terjadi imfor sapi potong bakalan dan daging. Kebutuhan daging sapi di Indonesia saat ini dipasok dari tiga pemasok yaitu ; peternakan rakyat (ternak lokal), industri peternakan rakyat (hasil penggemukan ex-imfor) dan imfor daging.

Laju pertumbuhan budidaya ternak sapi potong di Kabupaten Bengkulu Selatan belum berjalan sebagaimana yang diharapkan, karena masih kurang diperhatikannya daya dukung lahan dalam pembudidayaan sapi dan belum ditaatinya hukum dan peraturan bidang peternakan oleh masyarakat.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui peta potensi serta permasalahan pembangunan peternakan di Kabupaten Bengkulu Selatan dan menyusun strategi yang sesuai untuk diterapkan dalam pengelolaan usaha budidaya ternak sapi potong di Kabupaten Bengkulu Selatan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi

Penelitian strategi pengembangan ternak sapi potong ini dilakukan pada bulan Desember 2012 sampai Januari 2013 di Kabupaten Bengkulu Selatan.

Teknik pengambilan dan Analisis Data

Pemilihan sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang digunakan mewakili beberapa desa dikecamatan. Sampel secara sengaja (purposive). Metode pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara Observasi dan wawancara. Observasi

yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian dan aktifitas keseharian masyarakat. Wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan kegiatan tanya jawab dengan responden. Wawancara dengan menggunakan kuisioner.

Data yang diperoleh untuk perumusan alternatif strategi adalah data kualitatif dan kuantitatif yang kemudian diolah menggunakan metode analisis SWOT. Analisis SWOT menjelaskan proses analisis kasus berikut perumusan strategi dan formulasi rekomendasi yang dipilih.

PEMBAHASAN

Letak Geografis dan Wilayah

Kabupaten Bengkulu Selatan terletak di sebelah Barat Bukit Barisan. Luas wilayah administrasinya mencapai lebih kurang 1.186,10 kilometer persegi. Secara detail distribusi luas wilayah kecamatan di Bengkulu Selatan disajikan pada Tabel 1.

Disebelah utara Kabupaten Bengkulu Selatan berbatasan dengan Kabupaten Seluma sepanjang ± 40 km. Sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan $\pm 47,96$ km. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kaur ± 43 km dan di sebelah barat berbatasan dengan Lautan Hindia $\pm 40,52$ km.

Berdasarkan topografinya Kabupaten Bengkulu Selatan terletak pada tiga jalur, yaitu: Jalur pertama, 0 – 100 meter diatas permukaan laut dan terklasifikasi sebagai daerah *low land* luasnya mencapai 50,93 persen. Jalur kedua, 100 – 1000 meter diatas permukaan laut dan terklasifikasi sebagai daerah *bukit range* luasnya mencapai 43 persen. Jalur ketiga, terletak disebelah Utara – Timur sampai ke puncak Bukit Barisan luasnya mencapai 6,07 persen.

Curah hujan tinggi di Kabupaten Bengkulu Selatan terjadi pada bulan September sampai dengan bulan Januari dan bulan-bulan rendah terjadi pada bulan

Tabel 1 luas wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan

Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)
Manna	33,17
Bunga Mas	35,08
Kota Manna	32,16
Pasar Manna	5,84
Kedurang	234,55
Kedurang Ilir	58,20
Seginim	61,88
Air Nipis	203,28
Pino	61,88
Ulu Manna	232,96
Pino Raya	223,50
Total	1.186.10

Sumber : BPN Kabupaten Bengkulu Selatan 2011

Februari sampai Agustus. Suhu terendah adalah 15,0°C dan tertinggi adalah 32,0°C. Kelembaban udara berkisar 62,2% - 86,2 % (BMKG Provinsi Bengkulu).

Tata Guna Lahan

Pentingnya perencanaan tata guna lahan didasarkan pada pemahaman bahwa dalam dinamika perubahan akan kebutuhan dan tekanan, terjadi kompetisi penggunaan dalam lahan yang sama (Heling 1997, dan Bellman 2000). Persentase lahan di Kabupaten Bengkulu Selatan ternyata masih didominasi oleh hutan baik hutan produksi tetap (45%), hutan produksi tidak tetap (20%) dan hutan rakyat (2%). Adapun tata guna lahan di Kabupaten Bengkulu Selatan diperlihatkan pada Gambar 1.

Aspek Sosial Ekonomi

Umur Responden

Keadaan umur petani peternak yang dijadikan responden berkisar 30-50 tahun. Adapun keadaan responden berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Gambar 2. Berdasarkan gambar 2 diketahui, kelompok umur petani peternak di Kabupaten Bengkulu Selatan sebanyak 3% umur 20-30 tahun, 49% umur 31-40 tahun, dan 48% umur 41-50 tahun. Respon diambil pada penduduk.

Pendidikan Responden

Pendidikan responden yang ditem-

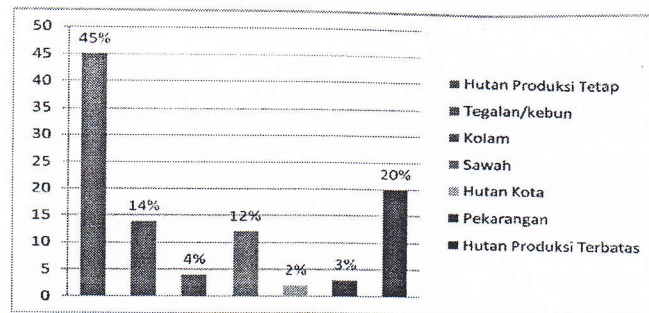
puh sebagian besar responden adalah tamat SMA untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 3. Berdasarkan gambar 3 diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 22 orang (88%) tingkat pendidikan formal telah melampaui tingkat SMP. Kenyataan tersebut dapat dinyatakan relative lebih tinggi apabila dibandingkan dengan keadaan pendidikan umumnya di Kabupaten Bengkulu Selatan yang hanya sampai pada pendidikan sampai pada tingkat Sekolah Dasar. Mereka yang berpendidikan tinggi relatif cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi pengembangan peternakan.

Luas Kepemilikan Lahan Responden

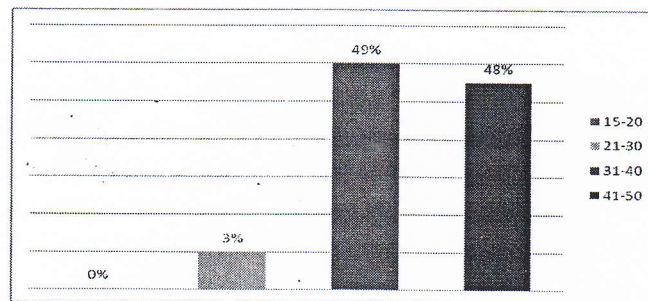
Lahan perkebunan yang dimiliki responden luasnya rata-rata 2.56 hektar. Sembilan belas orang responden (87.5%) memiliki lahan > 3 hektar, dan sisanya memiliki lahan < 3 hektar dengan persentase 12.5 %.

Produksi dan produktivitas usaha

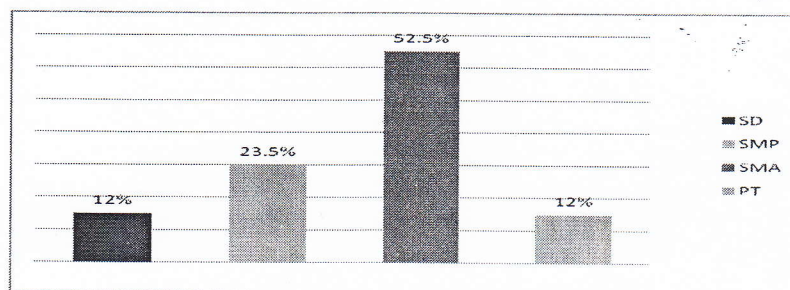
Populasi ternak sapi potong di Bengkulu Selatan mengalami peningkatan dari tahun ketahun yaitu tahun 2011 sebanyak 11.371 ekor menjadi 12.265 ekor pada tahun 2012, dengan peningkatan ini menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan sudah melihat prospek pengembangan ternak sapi potong yang dapat meningkatkan pendapatan dan pengembangan



Gambar 1. Grafik pemanfaatan lahan di Kabupaten Bengkulu Selatan



Gambar 2. Grafik keadaan umur responden



Gambar 3. Grafik keadaan umum pendidikan responden

sapi potong di Kabupaten Bengkulu Selatan mendapat perhatian khusus dari pemerintah daerah, provinsi dan pusat (Dinas Pertanian B/S, 2013).

Dengan populasi yang meningkat tersebut maka produksi daging sapi potong di Bengkulu Selatan mengalami peningkatan. Untuk produksi karkas 120,00 kg/ekor, jeroan 30 kg/ekor dan produksi daging 148,00 ton pada tahun 2012. Usaha ternak sapi potong di Kabupaten Bengkulu Selatan masih bersifat usaha sampingan. Masyarakat memiliki pekerjaan pokok sebagai petani dan ada juga sebagai pegawai negeri sipil. System pemeliharaan sapi potong di Kabupaten Bengkulu Selatan dilakukan oleh keluarga atau pemilik ternak sendiri tanpa menggunakan tenaga kerja. Dimulai

dari pembersihan kandang dilakukan pada pagi atau sore hari. Pengambilan pakan untuk ternak yang dikandangkan biasanya dilakukan pada pagi atau sore hari, untuk pakan yang akan diberikan keternaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunawan, dkk (2008) yang menyatakan bahwa pemberian pakan dan pembersihan kandang ternak dilakukan pagi atau sore hari.

Strategi Pengembangan Usaha

Untuk memperoleh strategi yang digunakan dalam pengembangan ternak sapi potong di Bengkulu Selatan, ada beberapa tahap pengumpulan data yang terdiri dari (Identifikasi Variable, Pemberian Bobot dan Rating), tahap analisis, terdiri dari (Matriks SWOT, Matriks IE (Internal-Eksternal),

Matriks Speace Analisis, Matriks Grand Strategy) dan tahap pengambilan keputusan.

Tahap Pengumpulan Data (Input)

Tahap ini tidak hanya sekedar kegiatan pengumpulan data, tetapi juga suatu kegiatan pengklasifikasian dan pra-analisis. Dalam tahap pengumpulan data digunakan matriks evaluasi faktor internal-IFE dan matriks evaluasi faktor eksternal-EFE.

a. Identifikasi variabel

Pada tahap ini merupakan tahap pengidentifikasian faktor internal. Identifikasi factor internal dilakukan untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dihadapi ternak sapi potong di Kabupaten Bengkulu Selatan. Berdasarkan hal tersebut, maka kekuatan dan kelemahan ternak sapi potong di Kabupaten Bengkulu Selatan secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 2.

Table 2 menunjukan kekuatan yang diperoleh dalam ternak sapi potong yakni iklim dan luas lahan yang mendukung sehingga menghasilkan pakan dan limbah pertanian yang melimpah. Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan daerah dataran rendah (suhu stabil) yang mana berbatasan langsung dengan pantai dan bukit barisan sehingga cocok untuk pengembangan ternak sapi potong. Geografi dan tofografi Bengkulu Selatan sangat mendukung pengembangan ternak sapi potong, yang mana diketahui luas lahan untuk pengem-

bangkan ternak ; lahan basah 15.746 Ha dan lahan kering 23.948.8 Ha (BPS. 2012).

Budaya masyarakat untuk memelihara sapi potong dan motivasi peternak yang tinggi membuat jumlah ternak sapi potong selalu meningkat dari tahun ketahun. Teknik pemelihara sapi potong merupakan budaya yang dalam artian turun menurun. Masyarakat Bengkulu Selatan beranggapan bahwa kalau beternak sapi potong adalah tabungan keluarga, yang mana jika sewaktu-waktu membutuhkan dana maka ternak mereka bias langsung dijual. Jenis sapi potong yang dikembangkan di Bengkulu Selatan adalah jenis sapi bali. Motivasi peternak untuk memelihara sapi tinggi. Faktor-faktor yang membuat usaha sapi berkembang adalah bimbingan dan motivasi peternak itu sendiri (Muljana, 2005).

Sarana dan prasarana yang mendukung menjadi kekuatan dalam usaha sapi potong di Kabupaten Bengkulu Selatan. Sarana dan prasarana yang mendukung dibuktikan dengan adanya pembanguna RPH (Rumah Potong Hewan). Hal ini sesuai dengan pendapat Muljana (2005) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang membuat usaha sapi berkembang adalah bimbingan dan sarana dan prasarana yang mendukung.

Beternak sapi potong dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Sebagai contoh apabila ditahun pertama memelihara sapi sebanyak 2 sapi betina maka tahun ke 2 akan menghasilkan 2 anak, kemudian di-

Tabel 2. Identifikasi kekuatan dan kelemahan yang dihadapi usaha ternak di Kabupaten Bengkulu Selatan

FAKTOR STRATEGIS INTERNAL	
Kekuatan	Kelemahan
1 Iklim mendukung (Makro Klimaks)	1 Sumber permodalan masih kurang
2 Luas lahan yang mendukung	2 Kelembagaan kelompok masih lemah
3 Budaya masyarakat dalam pemeliharaan	3 Sumber Daya Manusia (SDM) masih rendah
4 Motivasi peternak	4 Sistem pemeliharaan masih kurang
5 Ketersediaan pakan	5 Rencana tata ruang belum ada
6 Sarana dan prasarana yang mendukung	6 Ketersediaan bibit masih rendah
7 Meningkatkan perekonomian peternak	7 kurangnya petugas lapangan (penyuluh)
	8 Produksi dan Produktivitas ternak rendah

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2013

dalam penjualan ternak masyarakat akan mengalikan Rp 10.000 sampai Rp 15.000 per harinya dan dikalikan umur ternak yang akan dijual. Ex; Rp 12.500 x 1,5 Tahun (540 hari) = Rp 6.750.000. Disamping penjualan ternak masyarakat akan mendapatkan kotoran ternak berupa *feces* dan dapat diolah menjadi pupuk kompos, harga pupuk kompos di Bengkulu Selatan Rp 1.250 per Kg. Menurut Setiawan (2010), pupuk kompos (kandang) dapat memperbaiki struktur tanah dan memiliki nilai ekonomis.

Kelemahan dalam usaha ternak sapi potong di Kabupaten Bengkulu Selatan adalah sumber permodalan yang masih kurang, kelembagaan kelompok dan ketersediaan bahan baku (Bibit) yang masih kurang. Sumber permodalan yang masih kurang menjadi penghambat peternak dalam melakukan usaha ternak sapi potong, modal yang diperlukan dalam beternak sapi potong cukup tinggi. Kelembagaan yang masih lemah (koperasi peternak) di Kabupaten Bengkulu Selatan belum dilaksanakan dengan baik. Tidak adanya koperasi untuk pengadaan dan penyiapan bibit sehingga keinginan masyarakat untuk beternak menjadi terhambat, bibit yang ada pada masyarakat sekitar kadang kala tidak terbeli oleh masyarakat apalagi kalangan menengah kebawah karena harganya yang tinggi.

Sumberdaya manusia (pengetahuan peternak tentang teknologi yang masih rendah), system pemeliharaan yang kurang baik, dan kurangnya petugas lapangan. Sumber daya manusia (SDM) yang kurang dalam teknologi merupakan kelemahan ternak sapi potong di Kabupaten Bengkulu Selatan seperti Unit produksi Pupuk Kompos dan mesin pencacah pakan. System pemeliharaan sapi potong di Kabupaten Bengkulu Selatan masih kurang baik ini dapat dilihat masih banyaknya ternak yang terserang penyakit seperti luka pada bagian mata, kaki dan mencret. Petugas lapangan yang ada di Bengkulu Selatan masih kurang, seperti petugas inseminator sehingga peternak sulit untuk menghubungi apabila ada ternaknya yang minta kawin (birahi).

Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) yang belum ada menjadi salah satu kelemahan ternak sapi potong di Kabupaten Bengkulu Selatan. Pemerintah tidak memiliki rencana untuk menjadikan suatu wilayah menjadi pusat pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Bengkulu Selatan.

Produksi dan produktivitas ternak rendah merupakan kelemahan pengembangan ternak sapi potong di Kabupaten Bengkulu Selatan, dimana sistem pemeliharaan masih belum komersial yang berakibat pada siklus kelahiran yang tidak teratur.

Identifikasi factor eksternal dilakukan untuk mengetahui peluang dan ancaman yang dihadapi pada pengembangan ternak sapi potong. Beberapa peluang dan ancaman yang dihasilkan atau diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, maka peluang atau ancaman yang dihadapi ternak sapi potong secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 3.

Dukungan pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten yang tinggi dan perhatian pihak perbankan mulai besar menjadi peluang usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Bengkulu Selatan. Dukungan pemerintah ini dalam bentuk pemberian bibit kekelompok peternak dengan sistem gaduh yang system bagi hasilnya disepakati oleh kedua belah pihak serta pemerintah juga membuat program-program seperti SMD dan LM3 yang langsung oleh Sarjana peternakan. Pihak perbankan di Kabupaten Bengkulu Selatan khususnya BRI sudah membuka peluang bagi masyarakat yang ingin mengajukan proposal pinjaman modal melalui program KUPS (kredit usaha peternakan sapi), maka pihak perbankan tidak ragu dalam memberikan karena sudah melihat prospek pengembangan sapi potong di Kabupaten Bengkulu Selatan yang cukup tinggi. Dengan adanya beberapa program yang dibuat pemerintah sehingga mampu menurunkan kemampuan pemerintah dalam hal info ternak sapi.

Daging sangat berguna untuk mencukupi kebutuhan gizi masyarakat. Di Bengkulu Selatan permintaan daging sapi segar

Table 3. Peluang Dan Ancaman Pada Pengembangan Ternak Sapi Potong

Faktor Strategi Internal			
No	Ancaman	No	Peluang
1	Dukungan pemerintah Pusat, Provinsi, dan Kabupaten yang tinggi (respon nasional)	1	Penyakit Ternak
2	Perhatian lembaga pendukung (Perbankan) mulai besar	2	Kebijakan pemerintah untuk menginformasi sapi potong
3	Permintaan daging dan hasil olahan cukup besar	3	Ekspansi sektor lain dalam penggunaan lahan
4	Telah berkembangnya teknologi (Inseminasi Buatan)	4	Stabilitas pengadaan bibit dan layanan IB (Inseminasi Buatan)
5	Menurunnya kemampuan pemerintah dalam hal informasi ternak sapi	5	Pertambahan penduduk
6	Masih tersediannya sumberdaya untuk pengembangan	6	Pemanasan Global

Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah, 2013

cukup tinggi dibandingkan dengan ternak yang lain, seperti terlihat hampir setiap harinya stok daging penjual dipasar habis apalagi hari-hari besar keagamaan. Daging olahan (produk seperti abon) sangat diminati karena telah berkembangnya usaha-usaha makanan seperti toko roti serta produk makanan lainnya yang menggunakan daging sebagai bahan dasarnya.

Sistem kawin suntik di Kabupaten Bengkulu Selatan sudah mulai diminati oleh masyarakat, Karena Inseminasi Buatan (IB) ini sangat menguntungkan baik keteraturan waktu kelahiran dan kesehatan induk pada saat proses kehamilan sampai kelahiran. Kemudian bibit yang diinginkan sesuai dengan permintaan petani peternak.

Ketersediaan lahan dan pakan yang berlimpah akan sangat menunjang pengembangan ternak sapi potong di Bengkulu Selatan, adapun sumber makanan tersebut Dedak, Rumpu-rumputan, jerami padi dan jagung dan ampas tahu.

Ancaman dalam usaha ternak sapi potong di Kabupaten Bengkulu Selatan adalah penyakit ternak, musim tidak menentu dan pemanasan global. Ancaman ini sangat merugikan petani peternak seperti penyakit SE yang banyak menyerang ternak sapi potong setiap tahunnya, musim tidak menentu (agroekosistem) dan pemanasan global merupakan ancaman dalam pengem-

banagan usaha ternak sapi potong, dimana musim kemarau berpengaruh terhadap produksi pakan.

Ekspansi sektor lain dalam penggunaan lahan dan pertambahan penduduk yang terus meningkat. Ancaman yang sangat berat bagi peternak jika terjadi pindah tangannya lahan masyarakat keperusahaan-perusahaan seperti pengembang perumahan, perusahaan tekstil. Dampak dari ekspansi lahan oleh perusahaan asing dan pertambahan penduduk akan berpengaruh terhadap ketersediaan pakan dan lading pengembalaan.

Kebijakan pemerintah untuk menginformasi sapi potong dan stabilitas pengadaan bibit dan layanan Inseminasi Buatan (IB). Dalam perkembangannya kebijakan pemerintah harus melihat kondisi ketersediaan bahan. Jika pemerintah melakukan informasi sapi dari luar maka harga produk yang dihasilkan oleh masyarakat akan menurun. Stabilitas pengadaan bibit ketersediaannya sangat sedikit sedangkan kebutuhan bibit sangat banyak, serta yang ditakuti oleh petani peternak bibit yang didapatkan tidak sehat. Dalam pelayanan Inseminasi Buatan tenaga inseminator tidak tersedia oleh tim teknis (Dinas terkait), sehingga berpengaruh terhadap jadwal perkawinan.

Pemberian Bobot dan Peringkat (Rating)

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah

Tabel 4. Matriks IFE (Internal faktor evaluation)

Faktor Strategi Internal		Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
1	Iklim mendukung (Makro Klimaks)	0,08	4	0,32
2	Luas lahan yang mendukung	0,08	4	0,32
3	Budaya masyarakat dalam pemeliharaan	0,07	4	0,28
4	Motivasi peternak	0,06	3	0,18
5	Ketersediaan pakan	0,07	3	0,21
6	Sarana dan prasarana yang mendukung	0,07	4	0,28
7	Meningkatkan perekonomian peternak	0,07	3	0,21
Kelemahan				
1	Sumber permodalan masih kurang	0,06	3	0,18
2	Kelembagaan kelompok masih lemah	0,07	2	0,14
3	Sumber Daya Manusia (SDM) masih rendah	0,07	2	0,14
4	Sistem pemeliharaan masih kurang	0,07	3	0,21
5	Rencana tata ruang belum ada	0,06	2	0,12
6	Ketersediaan bibit masih rendah	0,07	3	0,21
7	kurangnya petugas lapangan (penyuluh)	0,05	3	0,15
8	Produksi dan Produktivitas ternak rendah	0,05	3	0,15
TOTAL		1,00		3,10

Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah, 2013

Tabel 5. Matriks EFE (internal faktor evaluation)

Faktor Strategi Internal		Bobot	Rating	Skor
Peluang				
1	Dukungan pemerintah Pusat, Provinsi, dan Kabupaten yang tinggi (respon nasional)	0,10	4	0,4
2	Perhatian lembaga pendukung (Perbankan) mulai besar	0,10	4	0,4
3	Permintaan daging dan hasil olahan cukup besar	0,09	4	0,36
4	Telah berkembangnya teknologi IB (Inseminasi Buatan)	0,09	4	0,36
5	Menurunnya kemampuan pemerintah dalam hal infor ternak sapi	0,07	2	0,14
6	Masih tersediannya sumberdaya untuk pengembangan	0,08	4	0,32
Ancaman				
1	Penyakit Ternak	0,09	1	0,09
2	Kebijakan pemerintah untuk menginfor sapi potong	0,09	1	0,09
3	Ekspansi sektor lain dalam penggunaan lahan	0,07	4	0,28
4	Stabilitas pengadaan bibit dan layanan IB (Inseminasi Buatan)	0,08	1	0,08
5	Pertambahan penduduk	0,07	4	0,28
6	Pemanasan Gelobal	0,07	4	0,28
TOTAL		1,00		3,08

Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah, 2013

skor bobot yang dikalikan dengan rating pada pengembangan usaha yaitu 3,10 yang menunjukkan bahwa usaha pengembangan berada pada posisi kuat (3,0 – 4,0).

Berdasarkan data Table 5, dapat diketahui bahwa jumlah skor bobot dikalikan dengan rating pada pengembangan usaha yaitu 3,08 yang menunjukkan bahwa usaha berada pada kisaran kuat (3,0 – 4,0).

Tahap Analisis

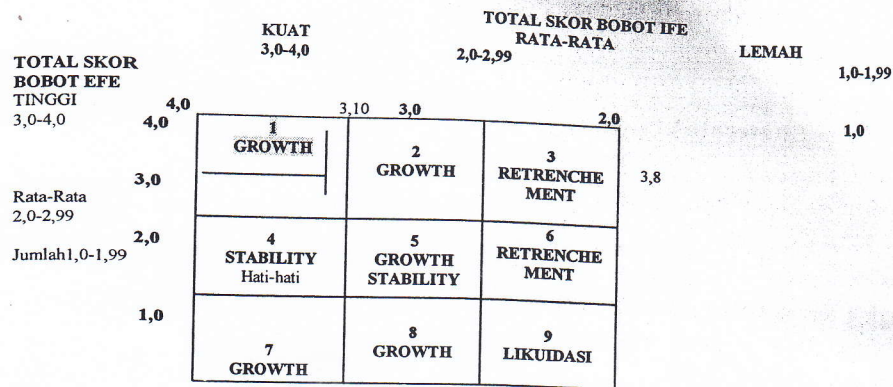
Pada tahap ini semua factor internal dan eksternal dimanfaatkan dalam model-model kuantitatif perumusan strategi. Dalam hal ini digunakan model matriks SWOT, matriks internal-eksternal (IE), matrik space analisis dan matriks grand strategy.

Matriks IE (*Internal Eksternal*)

Dalam memudahkan pemberian pemilihan alternative strategi maka dibuat matriks internal dan eksternal. Karena dengan matriks ini dapat diketahui posisi pengembangan ternak sapi potong saat ini. Pemetaan posisi pengembangan sangat penting dalam pemilihan strategi yang akan diterapkan. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari matriks IFE dan EFE, maka dapat disusun matriks I-E (Gambar 2). Total skor bobot IFE 3,10 dan EFE 3,08 menepatkan pengembangan ternak sapi potong pada sel 1 (Gambar 2). Posisi ini menggambarkan pengembangan ternak sapi potong dalam kondisi Growth yang merupakan pertumbuhan itu sendiri atau upaya diversifikasi.

Matriks SWOT (*Strengths-Weakness-Opportunities-Threats*)

Analisis Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	Iklim mendukung (Makro Klimaks) Luas lahan yang mendukung Budaya masyarakat dalam pemeliharaan Motivasi peternak Ketersediaan pakan Sarana dan prasarana yang mendukung Meningkatkan perekonomian peternak	Sumber permodalan masih kurang Kelembagaan kelompok (koperasi) masih lemah Sumber Daya Manusia (SDM) masih rendah Sistem pemeliharaan masih kurang baik Rencana tata ruang belum ada Ketersediaan bibit masih rendah Kurangnya petugas lapangan Produksi dan produktivitas ternak rendah
Analisis Eksternal	Peluang (O) Dukungan pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten yang tinggi Perhatian perbankan atau lembaga pendukung mulai besar Permintaan daging cukup besar Telah berkembangnya teknologi IB Menurunnya kemampuan pemerintah dalam hal infor ternak sapi Masih tersediannya sumberdaya untuk pengembangan	WO Penerapan teknologi untuk memudahkan dalam pengembangan usaha sapi potong (W5,O1,O2,O4,O6) Kemitraan usaha (W1,W2,W3,W4,O1,O2,O3,O4)
Ancaman (T) Penyakit ternak Infor daging dan produk olahan daging Ekspansi sektor lain dalam penggunaan lahan Pertambahan penduduk Stabilitas pengadaan bibit dan layanan IB Pemanasan Global	ST Memperbaiki manajemen pemeliharaan ternak sapi potong (S1,S2,S3,S4,S5,S6,S7,O1,O2,O3,O4,O5,O6) Pemberdayaan Kredit Usaha (S7,O1,O2,O3) Optimalisasi Lahan (S2,O4,O6)	WT Meningkatkan teknologi (W3,W6,W8,T1,T2,T4,T5)



Gambar 4.1 Skema Diagram Matriks IE (Internal Eksternal)

Matriks Space Analisis

Tabel 4.7 Matriks Evaluasi Faktor Internal pengembangan Ternak Sapi Potong di Kabupaten Bengkulu Selatan.

Faktor Strategi Internal		Rating
Kekuatan		
1	Iklim mendukung (Makro Klimaks)	3
2	Luas lahan yang mendukung	3
3	Budaya masyarakat dalam pemeliharaan	2
4	Motivasi peternak	1
5	Ketersediaan pakan	3
6	Sarana dan prasarana yang mendukung	2
7	Meningkatkan perekonomian peternak	3
TOTAL		17
RATA-RATA		2.43
Kelemahan		
1	Sumber permodalan masih kurang	-3
2	Kelembagaan kelompok masih lemah	-2
3	Sumber Daya Manusia (SDM) masih rendah	-2
4	Sistem pemeliharaan masih kurang	-2
5	Rencana tata ruang belum ada	-1
6	Ketersediaan bibit masih rendah	-3
7	kurangnya petugas lapangan (penyuluh)	-1
8	Produksi dan Produktivitas ternak rendah	-2
Sub Total		16
TOTAL		2
Nilai pada sumbu X (internal) = kekuatan - kelemahan		1

Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah, 2013

Dari data yang diperoleh setelah melakukan penelitian maka didapatkan data yaitu data pemberian rating faktor internal

dan pemberian rating factor eksternal dan kemudian diolah sehingga menghasilkan nilai rating.

Tabel 8 Matriks Evaluasi Faktor Eksternal pengembangan Ternak Sapi Potong di Kabupaten Bengkulu Selatan.

Faktor Strategi Internal		Rating
Peluang		
1	Dukungan pemerintah Pusat, Provinsi, dan Kabupaten yang tinggi (respon nasional)	4
2	Perhatian lembaga pendukung (Perbankan) mulai besar	4
3	Permintaan daging dan hasil olahan cukup besar	4
4	Telah berkembangnya teknologi IB (Inseminasi Buatan)	4
5	Menurunya kemampuan pemerintah dalam hal infor ternak sapi	2
6	Masih tersediannya sumberdaya untuk pengembangan	4
TOTAL		22
RATA-RATA		3.67
Ancaman		
1	Penyakit Ternak	-1
2	Kebijakan pemerintah untuk menginfor sapi potong	-1
3	Ekspansi sektor lain dalam penggunaan lahan	-4
4	Stabilitas pengadaan bibit dan layanan IB (Inseminasi Buatan)	-1
5	Pertambahan penduduk	-4
6	Pemanasan Gelobal	-4
TOTAL		12
RATA-RATA		2.50
Nilai pada sumbu X (internal) = Peluang – Ancaman		10

Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah, 2013

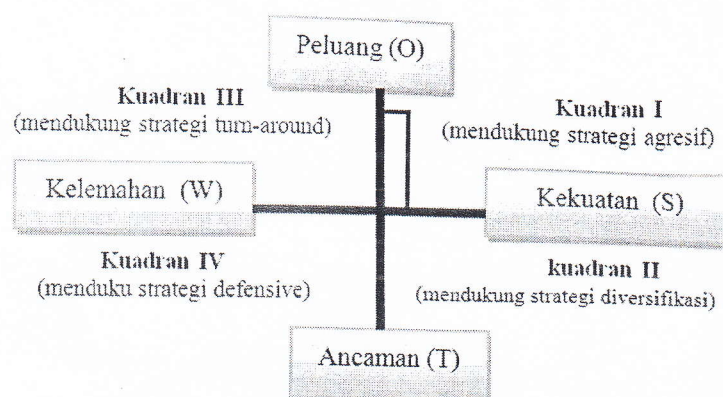
Dengan melihat nilai dari matriks IFE maka dapat dihitung bahwa nilai rating kekuatan dikurangi dengan kelemahan. Berdasarkan hal tersebut maka nilai kekurangan dikurangi dengan kelemahan (17-16) hasilnya 1 dan nilai kekuatan peluang dikurangi ancaman (22-12) hasilnya 10. Hal ini sesuai dengan penapat Rangkuti (2012), bahwa pada kuadran 1 ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Pengembangan usaha ternak sapi potong tersebut memiliki strategi peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Fokus strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah strategi SO (strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang). Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. Strategi yang dihasilkan

adalah meningkatkan populasi sapi potong, pemberdayaan kredit usaha dan optimalisasi lahan.

Tahap Pengambil Keputusan (*Decision Stage*)

Tahap pengambilan keputusan adalah tahap untuk menentukan daftar prioritas alternatif strategi pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Bengkulu Selatan yang paling diprioritaskan untuk diterapkan. Matriks perencanaan strategis kuantitatif merupakan teknik yang secara objektif dapat menetapkan alternatif strategi yang diprioritaskan.

Pengembangan usaha ternak sapi potong tersebut memiliki strategi peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Fokus strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah strategi



Gambar 4.2 peningkatan populasi

SO (strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang). Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. Strategi yang dihasilkan adalah meningkatkan populasi sapi potong, pelatihan dan manajemen lahan.

dengan daging yang diproduksi tidak dapat menutupi permintaan.

Sebaiknya dalam pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Bengkulu Selatan strategi yang diterapkan adalah meningkatkan populasi sapi potong, pemberdayaan kredit usaha dan optimalisasi lahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Populasi sapi potong di Kabupaten Bengkulu Selatan dari tahun ketahun yaitu tahun 2011 sebanyak 11.371 ekor menjadi 12.265 ekor pada tahun 2012, dengan peningkatan ini menunjukan bahwa masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan sudah melihat prospek pengembangan ternak sapi potong yang dapat meningkatkan pendapatan dan pengembangan sapi potong di Kabupaten Bengkulu Selatan mendapat perhatian khusus dari pemerintah daerah, provinsi dan pusat. Peasaran daging untuk sekarang ini mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2012. Kabupaten Bengkuu Selatan. *Bengkulu Selatan Dalam Angka 2012*. Provinsi Bengkulu
- Muljana. 2005. *Kegunaan dan Pemeliharaan Ternak Sapi*. Aneka Ilmu. Semarang.
- Hardjosubroto, W. 1994. *Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan*. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Rangkuti. 2012.
- Setiawan, BS. 2010. *Membuat Pupuk Kandang Secara Cepat*. Penebar Swadaya. Jakarta.